

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJA

Ninik Komsiya Desy Rahmawati¹, Rizky Rahmatus Mardiyah², Silvia Yula Wardani³

¹Universitas PGRI Madiun, Madiun
nkomsiya@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun, Madiun
rizkiramatus@gmail.com

³Universitas PGRI Madiun
silviawardani@unipma.ac.id

Kata Kunci:

Bimbingan
Kelompok,
Degradasi Moral.

Abstrak

Perkembangan psikologi remaja merupakan masa dimana anak akan berkembang menuju tahap kedewasaan. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua remaja dapat dengan mudah berkembang sesuai alur tahapannya sehingga banyak kendala yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam mencapai tujuan tersebut. Banyak dari mereka menghadapi berbagai masalah, sehingga mereka gagal untuk mencapai tahap kematangan, dan bahkan mereka terjebak dalam perilaku menyimpang seperti akibat penurunan moral. Penurunan moral dapat ditandai dengan berubahnya sikap, perilaku, tindakan, maupun kelakuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada, kondisi seperti ini sebenarnya tidak terlalu berbahaya jika sebelumnya ada sebuah pengendalian, pengawasan, dan bimbingan dari kedua orang tua, masyarakat serta guru di sekolah sebagai langkah awal dari bimbingan sinergis. Layanan Bimbingan dan Konseling sinergis yang dapat diterapkan di sekolah yaitu salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok, layanan ini bertujuan sebagai proses pencegahan timbulnya masalah dan sebagai penunjang pengembangan potensi individu. Jadi, diharapkan remaja dapat menyalurkan semangat ke hal-hal yang positif dan berguna bagi masa depan mereka agar mampu mencapai sebuah tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien sehingga perkembangan psikologi dapat ditempuh secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa penyesuaian diri, masa pencarian identitas diri, masa pancaroba, dan masa kematangan kepribadian menuju kedewasaan. Pada masa seperti inilah remaja sangat membutuhkan perhatian, kepedulian, dan suritauladan yang baik dari lingkungannya, dalam hal ini

terutama adalah dari lingkungan keluarga khususnya orang tua, dimana orang tua diharapkan berperan aktif sebagai orang terdekat dalam menaruh perhatian yang lebih kepada anaknya yang sedang tumbuh sesuai dengan tugas perkembangannya yaitu menjadi seorang remaja. Selain bimbingan dari keluarga, bimbingan dalam

jenjang pendidikan juga sangat diperlukan sebagai ajang pendukung tercapainya tugas perkembangan seorang remaja. Dalam pendidikan formal diperlukan sebuah rancangan untuk membentuk karakter remaja yang positif, seperti pemberian layanan bimbingan kelompok untuk menunjang terjadinya perilaku menyimpang terhadap remaja. Layanan ini sangatlah perlu mengingat perilaku remaja sudah sangat jauh berubah dibanding masa-masa sepuluh tahun silam, masa remaja perlu mendapat sorotan yang utama karena dampak-dampak yang ditimbulkan juga sangat mengkhawatirkan berupa perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan yang semakin menurun.

Baru-baru ini sering kita dengar berita di TV maupun di radio yang disebabkan oleh penurunannya moral remaja diantaranya: tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja SMA, pemakaian dan pengedar narkoba. Akibat tidak adanya keserasian dan keselarasan, norma-norma dalam masyarakat membuat moral bangsa khususnya remaja mulai tergoyah atau mungkin mengalami penurunan drastis yang pada kenyataannya membuat suatu negara hancur.

Degradasi moral ini perlu di bahas karena agar tidak menimbulkan penyimpangan fatal dan tidak berkelanjutan. Seseorang

dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang telah dijunjung tinggi, sehingga tugas penting dalam layanan bimbingan kelompok adalah untuk mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Maka dari itu sebagai calon pendidik perlu diberikan sebuah layanan bimbingan kelompok dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja”

PEMBAHASAN

Remaja dan Tugas Perkembangannya

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003) Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Tugas-tugas Perkembangan Remaja Menurut Karl C. Garrison (dalam al-mighwar) ada 6 kelompok pembagian tugas perkembangan yang berbeda yaitu

1. Menerima Keadaan Jasmani

Pada periode pra-remaja (periode pubertas), anak tumbuh cepat yang mengarahkannya pada bentuk orang dewasa. Pertumbuhan ini diiringi juga oleh perkembangan sikap dan citra diri. Mereka memiliki gambaran diri seolah-olah sebagai model pujaannya. Mereka sering membandingkan dirinya dengan teman-teman sebayanya, sehingga akan cemas bila kondisinya tidak seperti model pujaannya atau teman-teman sebayanya. Pada masa remaja, hal itu semakin berkurang, dan mereka mulai menerima kondisi jasmaninya, serta memelihara dan memanfaatkannya seoptimal mungkin.

2. Memperoleh Hubungan Baru Lebih Matang dengan Teman Sebaya Lawan Jenis

Kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial, terutama dengan lawan jenis. Remaja diharapkan bisa mencari dan mendapatkan teman baru yang berlainan jenis. Mereka ingin mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis ataupun sesama jenis agar merasa dibutuhkan dan dihargai. Kematangan fisik dan psikis banyak mempengaruhi penerimaan teman-teman

sekelompok remaja dalam pergaulannya. Tanpa penerimaan teman sebaya, dia akan mengalami berbagai gangguan perkembangan psikis dan social, seperti membentuk geng sendiri yang berperilaku mengganggu orang lain.

3. Menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelaminnya.

Sejak masa puber, apabila bentuk tubuhnya tidak memuaskan, mereka menyesali diri sebagai laki-laki atau wanita. Padahal, mereka seharusnya menerima kondisinya dengan penuh tanggung jawab. Remaja laki-laki harus bersifat maskulin, lebih banyak memikirkan soal pekerjaan sedangkan remaja wanita harus bersifat feminine, memikirkan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga dan pola asuh anak.

4. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Bebas dari kebergantungan emosional merupakan tugas perkembangan penting yang dihadapi remaja. Apabila tidak memiliki kebebasan emosional, mereka akan menemui berbagai kesukaran dalam masa dewasa, tidak bisa membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditempuhnya.

1. Mendapatkan kemandirian berdiri sendiri dalam hal-hal

yang berkaitan dengan masalah ekonomi.

Tugas lainnya adalah kesanggupan berdiri sendiri dalam masalah ekonomi karena kelak mereka akan hidup sebagai orang dewasa. Kesanggupan di sini mencakup dua tugas :

- a. Mencari sumber keuangan atau pemasukan.
 - b. Pengelolaan keuangan.
2. Memperoleh nilai-nilai dan falsafah hidup.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan falsafah hidup seperti tujuan hidup, perilaku dirinya, keluarganya dan orang lain, serta soal keagamaan menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja. Para remaja memang diharapkan memiliki pola pikir, sikap perasaan, dan perilaku yang menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya di masa dewasa kelak. Dengan demikian mereka memiliki kepastian diri, tidak mudah bingung, tidak mudah terbawaa arus kehidupan yang terus berubah yang pada akhirnya tidak mendapatkan kebahagiaan.

Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral.

Menurut asal katanya “moral” dari kata *mores* dari bahasa Latin, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan *mores*, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Kata susila berasal dari bahasa Sansekerta, su artinya “lebih baik”, sila berarti “dasar-dasar”, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.

Pengertian moral dibedakan dengan pengertian kelaziman, meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak jelas batas-batasnya. Kelaziman adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama, dsb. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Faktor yang Mempengaruhi Moral Remaja

1. Perkembangan Kognitif Umum

Penalaran moral yang tinggi yaitu penalaran yang dalam mengenai hukum moral dan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asasi manusia dan memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu, perkembangan moral tergantung pada perkembangan kognitif. (Kohlberg dalam Ormrod, 2000:139).

2. Penggunaan Rasio dan Rationale

Anak-anak lebih cenderung memperoleh manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Menjelaskan kepada anak-anak alasan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima, dengan focus pada perspektif orang lain, dikenal sebagai induksi (Ormrod, 2000:140).

3. Isu dan Dilema Moral

Kohlberg dalam teorinya mengenai teori perkembangan moral menyatakan bahwa disequilibrium adalah anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi

suatu dilemma moral yang tidak dapat ditangani secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu. Dalam upaya membantu anak-anak yang menghadapi dilema semacam itu Kohlberg menyarankan agar guru menawarkan penalaran moral satu tahap di atas tahap yang dimiliki anak pada saat itu.

4. Perasaan Diri

Anak-anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berfikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain dengan kata lain ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan (Ormrod, 2000:140).

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, diantaranya yaitu:

1. Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
2. Faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal.

3. Faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala segala unsur lingkungan social yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
4. Faktor selanjutnya yang memengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
5. Faktor Interaksi sosial dalam memberik kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Masalah Adanya Penurunan Moral yang Ada di Masyarakat

Baru-baru ini sering kita dengar berita di TV maupun di radio yang disebabkan oleh penurunnya moral remaja

diantaranya: tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja SMA, pemakaian dan pengedar narkoba. Akibat tidak adanya keserasian dan keselarasan, norma-norma dalam masyarakat membuat moral bangsa khususnya remaja mulai tergoyah atau mungkin mengalami penurunan drastis yang pada kenyataannya membuat suatu negara hancur.

Perilaku melanggar etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Moral yang seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku semakin lama semakin menurun dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK abad 21. Menurut Widjaja (Jahroh, 2015) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak) Sementara itu Wila Huky, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Daroesono dalam Jahroh, 2015 merumuskan pengertian moral secara kompeherensip sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan

hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti:

1. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
2. Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi.

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak

Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan

kelompok terdiri atas penyampaian 18 informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Menurut Prayitno (2004) bahwa "Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok".

Sukardi (Za'imah, 2012) menjelaskan bahwa : Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif.

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh

mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan layanan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya moral seorang remaja yang mengarah ke negatif. Melalui layanan Bimbingan Kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana Bimbingan Kelompok, juga bermaksud mementaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Bimbingan Kelompok yang Ditawarkan untuk Mencegah Degradasi Moral

Faktor pembentuk remaja diantaranya salah satunya adalah kapasitas kognitif anak. Perkembangan kematangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial atau komunikasi interpersonal di lingkungan. Sementara itu, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Dengan adanya interaksi atau komunikasi interpersonal yang baik misalkan dengan teman sebaya ini dapat memfasilitasi untuk mencegah degradasi moral.

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu, sesuai hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan kelemahan serta permasalahannya. Sehingga secara individu maupun sosial manusia akan memiliki masalah dan berupaya untuk menyelesaikan masalah, baik dengan komunikasi interpersonal maupun intrapersonal. Komunikasi ini pada dasarnya merupakan komunikasi antarpribadi. bila konselor dan konseli saling bertemu untuk membicarakan suatu masalah, berlangsung komunikasi antarpribadi, demikian pula jika sejumlah siswa dipertemukan dalam

suatu kelompok untuk keperluan bimbingan.

Layanan bimbingan kelompok dianggap dapat mencegah terjadinya degradasi moral pada remaja karena di dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok. Dengan dinamika kelompok akan meningkatkan komunikasi dengan orang lain atau komunikasi interpersonal. Dengan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa mampu mengasah kematangan kognitif anak sehingga anak mampu membedakan antara yang salah atau yang benar, memposisikan pada posisi orang lain dan terlibat dalam kesanggupan macam-macam peraturan. Dengan layanan ini anak diharapkan dapat dilatih untuk menjaga perkembangan moralnya sehingga tidak terjadi kemerosotan moral atau degradasi moral.

Tujuan Pelayanan (Indikator ketercapaian) Siswa diharapkan :

- a. Memahami dan mengetahui pengertian cara bermoral dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Mampu memahami dasar-dasar dan ciri-ciri bertata karma dengan baik.
 - c. Mampu menerapkan cara bermoral baik terhadap guru atau orang lain.
 - d. Memahami manfaat moral yang baik untuk dirinya dan lingkungan.
1. Kegiatan Layanan
 - a) Tahapan Pembentukan

Memiliki uraian kegiatan berupa pembukaan, menerima secara terbuka anggota kelompok, berdo'a, menjelaskan pengertian, dan tujuan, cara dan azas- azas dalam bimbingan kelompok, selingan permainan dengan waktu bediskusi/tanya jawab.

b) Tahapan Peralihan

Memiliki uraian menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya, menawarkan kesiapan anggota kelompok untuk memasuki kegiatan selanjutnya dengan waktu mempersiapkan diri

c) Tahapan Kegiatan

Memiliki uraian pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk di bahas oleh kelompok, menggunakan teknik diskusi kelompok, tanya jawab antara pemimpin dan anggota kelompok tentang topik yang dikemukakan, anggota membahas topik yang ditugaskan, waktu digunakan untuk berdiskusi.

d) Tahapan Pengakhiran

Memiliki uraian pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan kelompok akan segera diakhiri, menyampaikan pesan dan kesan dari hasil kegiatan anggota kelompok,

membahas kegiatan lanjutan,
do'a penutup

2. Skala Penilaian

Untuk penilaian bimbingan kelompok dalam mengatasi degradasi moral diperlukan penilaian berupa:

a. Laiseg

- 1) Siswa dapat memahami pentingnya beretika dengan baik terhadap guru ataupun orang lain.
- 2) Siswa dapat memahami dasar-dasar dan ciri-ciri beretika dengan baik
- 3) Siswa dapat menyadari mamfaat berperilaku sopan santun terhadap orang disekitarnya.

b. Perilaku jangka pendek

- 1) Siswa dapat menerapkan tingkah laku yang bermanfaat.

c. Perilaku jangka panjang

- 1) Siswa dapat mengembangkan perilaku positif dengan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bermakna dalam setiap bertingkah laku.

SIMPULAN

Fase remaja adalah fase yang paling tepat untuk menanamkan dan mempraktekkan nilai-nilai moral, karena remaja mulai memiliki kelompok sosial yang lebih luas (setelah lingkungan keluarga). Dengan mengerti (diperoleh dari

keteladanan dan kebiasaan) adanya aturan yang disepakati oleh lingkungan, maka remaja akan berperilaku sesuai keumuman. Karena kejelasan sanksi dari perilaku yang menyimpang (tidak umum) adalah diisolir dari kelompok teman sebaya di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, remaja dapat berperilaku moralis tanpa ada ketakutan "terbebani" dan akan terbentuklah moral remaja yang menjadi modal bagi anak untuk menjalani tugas perkembangan di fase berikutnya dengan senantiasa mengikuti arahan dari pembimbing kelompok (yang dilakukan oleh orang dewasa) dilingkungan sekitar. Dengan bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi remaja dan beragam perilaku moral yang dipraktekkan oleh teman sebayanya

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Jahroh, Windi Siti dan Nana Sutarna. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding, Seminar Nasional Karakter Bangsa, tanggal 9 Januari 2015*. STKIP Muhammadiyah Kuningan

Santrock. (2003). *Adolescence*.
Jakarta: Erlangga.

Za'imah. (2012). *Upaya
Meningkatkan Moral
Siswa Melalui Layanan
Bimbingan Kelompok Pada
Siswa Kelas X Tkr 03 Smk
Wisudha Karya Kudus
Tahun Pelajaran
2011/2012*. (Skripsi,
Universitas Muria Kudus)

Al-mighwar, Muhammad. 2006.
*Psikologi Remaja: petunjuk
bagi guru dan
orangtua*. Bandung; Pustaka
Setia.

Kohlberg (dalam Ormord, 2000:371)
dalam Eva Yuliawati.
*Makalah Perkembangan
Moral*.
[http://halidanurilarofah.blog
spot.co.id/2016/06/makalah-
perkembangan- moral-
dan.html](http://halidanurilarofah.blogspot.co.id/2016/06/makalah-perkembangan-moral-dan.html)